



## Penyuluhan edukasi gusi bengkak pada siswa SMPN 10 malang

Fitriana<sup>1</sup>, Medyra Kanaya Rachman<sup>2</sup>, Nairah Maritza Fawwaz<sup>3</sup>  
<sup>1),2),3)</sup> Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya, Indonesia

### Article Info

#### Article history

Received Oct 29, 2024

Revised Nov 15, 2024

Accepted Nov 30, 2024

### Abstrak

Gusi merupakan jaringan penyangga gigi yang rentan terhadap infeksi bakteri. Gusi bengkak merupakan awal penyakit jaringan lunak gigi yang dapat menyebabkan kerusakan berkelanjutan pada jaringan penyangga gigi. Remaja memiliki banyak hal yang dipikirkan pada usianya, sedangkan kesehatan gusi bukan salah satunya. Ketidaktahuan akan permasalahan gusi ini dapat meningkatkan prevalensi penyakit gusi bengkak di kemudian hari. Kondisi permasalahan kesehatan gigi dan mulut kebanyakan dapat dicegah dan dapat diobati pada tahap awal. Maka dari itu, penyuluhan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan gusi bengkak pada siswa SMPN 10 Malang agar gusi bengkak dapat dicegah lebih awal. Edukasi gusi bengkak digunakan sebagai metode untuk menambah wawasan menggunakan media poster karena telah terbukti efektif dalam memberikan informasi secara visual yang mudah dipahami serta pemberian *pre test* dan *post test* diberikan untuk mengetahui pengaruh dari intervensi edukasi yang diberikan. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa kelas delapan SMPN 10 Malang yang ditandai dengan peningkatan jumlah jawaban benar pada saat dilakukan *post test*. Pemberian edukasi ini dilaksanakan pada seluruh siswa dan siswi kelas delapan SMPN 10 Malang dengan jumlah total siswa 190 siswa. Dampak dari pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 10 Malang ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gusi tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga dapat menjadi langkah awal preventif yang efektif untuk menekan angka kejadian gusi bengkak di kalangan remaja. Selain itu meningkatnya pengetahuan siswa dan siswi SMPN 10 Malang melalui penyuluhan ini menunjukkan dampak positif dari pihak sekolah sehingga kontinuitas acara ini dinantikan.

### Abstract

Gums are dental tissues that are susceptible to bacterial infections. Swollen gums are the beginning of diseases of soft tissue that can cause sustained damage to dental tissue. Teenagers have a lot to think about at their age, but gums are not one of them. Ignorance of this gum problem can increase the prevalence of swollen gum disease in later days. Dental and oral health problems are mostly preventable and treatable in the early stages. So from that, this investigation aims to find out the level of knowledge of swollen gums in students of SMPN 10 Malang so that the swelling gums can be prevented early. The education of swollen gums is used as a method to increase insight using poster media, as it has proven effective in delivering information visually and easy to understand. as well as *pre-test* and *post-test* giving to know the impact of educational interventions given. Based on the results of *pre test* and *post test*, there is an improvement in knowledge in the students of the eighth grade SMPN 10 Malang which is marked by an increase in the number of correct answers at the time of the *post test*. This educational program was conducted for all eighth-grade students of SMPN 10 Malang, with a total of 190 participants. The impact of this community service activity at SMPN 10 Malang indicates that gum health education not only improves students knowledge but also serves as an effective preventive measure to reduce the incidence of swollen gums among teenagers. Additionally, the increased knowledge of students and students of SMPN 10 Malang through this approval shows a positive impact from the school so the continuity of this event is expected.

### Kata Kunci:

Edukasi;  
Gusi Bengkak;  
Penyuluhan;  
Remaja;

### Corresponding Author:

Fitriana,  
Fakultas Kedokteran Gigi



---

## PENDAHULUAN

Gusi bengkak merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terabaikan karena dirasa dapat menghilang dengan sendirinya (Astuti et al., 2023). Penyebab dari gusi bengkak itu sendiri dapat disebabkan oleh penumpukan bakteri maupun faktor non bakteri seperti trauma pada gusi (Newman et al., 2019). Gejala awal gusi bengkak tidak langsung menunjukkan gejala klinis apapun, maka dari itu tidak cukup jelas bagi kebanyakan penderita untuk dapat menyadari dirinya sedang mengalami gusi bengkak (Liu et al., 2022). Dampak yang dihasilkan dari gusi bengkak yang dibiarkan secara lama dapat mengganggu kualitas hidup. Menurut *Wealth Health Organization* (WHO), gusi bengkak yang dibiarkan secara lama dapat mempengaruhi jaringan periodontal atau jaringan penyangga gigi disekitarnya sehingga pada tahap akut, gusi dapat terlepas dari gigi dan tulang penyangganya, menyebabkan gigi menjadi goyah dan terkadang tanggal. Berdasarkan data WHO *Global Oral Health Status Report* (2022) penyakit periodontal parah menyebar luas, dengan prevalensi global sekitar 19% pada orang dengan usia lebih dari 15 tahun, mewakili lebih dari 1 miliar kasus di seluruh dunia. Prevalensi penyakit periodontal parah dimulai pada akhir masa remaja, mencapai puncaknya sekitar usia 55 tahun, dan tetap tinggi hingga usia lanjut selain itu WHO mengungkapkan bahwa penyakit mulut memengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia, dengan banyak kasus yang mulai berkembang pada masa remaja. Pada tahap ini, perubahan hormonal selama pubertas meningkatkan risiko terjadinya masalah periodontal, dan pubertas biasanya dimulai ketika remaja memasuki jenjang pendidikan SMP. (World Health Organization, 2022). Berdasarkan data WHO tersebut dapat disimpulkan bahwa rentang umur 12-15 tahun merupakan rentang umur yang tepat untuk menerima edukasi mengenai kesehatan mulut khususnya gusi bengkak. Dengan tingginya prevalensi penyakit periodontal parah, penting rasanya pengetahuan akan faktor penyebab dan tata laksana dari gusi bengkak untuk diketahui remaja agar prevalensi adanya gusi bengkak yang menjadi masalah periodontal serius tidak menambah di kemudian hari. Meskipun masalah gusi bengkak pada remaja sudah diketahui memiliki prevalensi yang cukup tinggi, pendekatan edukasi melalui media visual seperti poster sebagai sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan belum menjadi fokus utama dalam intervensi pendidikan kesehatan.

Remaja memasuki kategori fase pubertas yaitu fase peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami suatu perubahan baik secara fisik, emosional, dan sosial (purwaningsih et al., 2021). Remaja dipilih sebagai sasaran edukasi dalam pengabdian ini karena pada rentang umur tersebut, remaja cenderung lebih fokus pada perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mereka alami, sehingga perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut, termasuk masalah gusi bengkak, sering kali terabaikan. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 remaja dengan usia 15-24 tahun berada di kelompok umur yang pertama kali terjangkit penyakit jaringan penyangga gigi dengan indeks penderita sebanyak (66,0-69,5%) dan jumlah prevalensi penderita terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pengetahuan memiliki peranan penting dalam tingginya prevalensi suatu penyakit (Fitriana et al., 2023). Pengetahuan yang dimiliki seseorang berpengaruh dalam sikap dan tindakan yang akan diambil. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi menyebabkan seseorang menghiraukan masalah kesehatan gigi dan mulut. Sikap acuh terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut di masa depan, misalnya gusi bengkak (Bidjuni et al., 2023). Penanganan yang kurang tepat akibat kurangnya pemahaman terhadap gusi bengkak dapat memperburuk kondisi kesehatan gusi dan jaringan penyangga gigi (Folayan et al., 2022). Berdasarkan pertimbangan tersebut edukasi ini sangat penting untuk dimiliki remaja karena dapat membantu mereka untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan gusi. Jika pengetahuan dasar telah dimiliki, penyakit gusi bengkak dapat dihindari dan angka prevalensi penderita penyakit jaringan penyangga gigi dapat dikurangi (Ulya, 2021).

Di sisi lain, langkah efektif dalam penyebaran materi pengetahuan gusi bengkak penting untuk dipikirkan. Tingkat bimbingan dalam proses pendidikan dapat dicapai melalui tiga jalur berbeda yaitu pendidikan formal yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan nonformal yang berlangsung di luar lingkungan sekolah namun masih diakui oleh masyarakat, dan pendidikan informal yang umumnya terjadi di dalam lingkungan keluarga (Syaadah et al., 2023). Pendidikan formal dapat menjadi pilihan untuk menjadi media penyebaran pengetahuan mengenai gusi bengkak karena peranannya yang vital yaitu sebagai bagian dari hak setiap Warga Negara Indonesia, pendidikan formal memiliki peluang paling banyak dalam menjangkau peserta target penyuluhan yaitu remaja karena pendidikan formal yang disediakan negara bersifat murah dan mudah untuk diakses banyak kalangan. Dalam kata lain pendidikan formal dipilih sebagai media edukasi dalam pengabdian ini karena aksesibilitasnya yang luas, sifatnya yang terstruktur, serta peranannya sebagai institusi resmi yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari remaja. Dengan memanfaatkan pendidikan formal, materi edukasi dapat disampaikan secara sistematis dan menjangkau populasi remaja secara lebih efektif dibandingkan pendidikan nonformal atau informal. Pendidikan nonformal di masyarakat maupun keluarga tidak dipilih sebagai media edukasi dalam pengabdian ini karena memiliki beberapa keterbatasan dibandingkan pendidikan formal. Pendidikan nonformal, seperti program pelatihan di luar sekolah atau kegiatan komunitas, sering kali memiliki cakupan yang terbatas dan tidak menjangkau populasi remaja secara merata. Selain itu, kegiatan nonformal biasanya bersifat sukarela sehingga partisipasi peserta tidak dapat dipastikan secara konsisten. Oleh karena itu, menyertakan materi penyuluhan mengenai penyebab gusi bengkak dan cara pengobatannya pada sekolah formal dapat secara efektif diterima dikalangan remaja.

## METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 10 Malang pada tanggal 14 Juni 2024, kegiatan ini dilakukan kepada siswa-siswi kelas 8 sebanyak 190 siswa menggunakan metode edukasi dan pengerjaan *pre test* dan *post test*. Metode penyuluhan edukasi dilakukan sebagai intervensi dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, faktor penyebab, ciri-ciri, dan tata laksana perawatan gusi bengkak menggunakan media poster. Penggunaan media poster telah diuji dalam penyuluhan sebelumnya terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara singkat namun jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2022), yang menemukan bahwa penggunaan poster sebagai media edukasi dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Dengan durasi tersebut, siswa juga dapat aktif berpartisipasi dalam tanya jawab dan demonstrasi sikat gigi, yang memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa terburu-buru.

Pada metode kedua yaitu pemberian *pre test* dan *post test* dilakukan dengan memberikan lima butir pertanyaan yang akan dijawab siswa sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) pemberian intervensi yaitu materi penyuluhan. Jawaban dari *pre-test* dan *post-test* dievaluasi secara objektif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup apakah siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai definisi, penyebab, gejala, dan perawatan gusi bengkak. Setiap pertanyaan dalam *pre-test* dan *post-test* memiliki jawaban yang sudah terstandarisasi, sehingga evaluasi dilakukan dengan membandingkan jawaban siswa dengan jawaban yang benar. Indikator utama untuk menentukan keberhasilan penyuluhan ini adalah peningkatan jumlah jawaban benar pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*.

Proses penyuluhan dilakukan selama 40 menit dengan waktu pengerjaan *pre test* dan *post test* masing-masing 10 menit. Durasi 40 menit untuk seluruh kegiatan penyuluhan dirancang dengan mempertimbangkan media poster yang digunakan. Poster yang berfungsi sebagai alat bantu visual dalam penyampaian materi memungkinkan penyuluhan dilakukan secara lebih terstruktur dan efisien. Waktu 40 menit cukup untuk memberikan penjelasan mengenai definisi, penyebab, gejala, dan perawatan gusi bengkak sambil memanfaatkan poster sebagai referensi visual yang mendukung pemahaman siswa. Metode pengerjaan *pre test* dan *post-test* dilakukan untuk melihat indeks pengetahuan siswa SMPN 10 Malang terkait topik gusi bengkak. Melihat adanya kenaikan jumlah jawaban benar dari *pre test* dan *post test* setelah diberi intervensi berupa edukasi, akan menjadi indikator keberhasilan penyuluhan ini. Selama proses penyuluhan, siswa juga diajak untuk berpartisipasi aktif dengan cara memperagakan cara sikat gigi dengan benar menggunakan *phantom*

gigi, tanya jawab juga dilakukan untuk memastikan apakah siswa dan siswi SMPN 10 Malang memahami materi yang diberikan .

Untuk menilai keberhasilan praktik menyikat gigi, siswa diminta untuk memperagakan teknik menyikat gigi yang benar menggunakan model gigi (phantom). Aktivitas ini memungkinkan fasilitator untuk menilai apakah siswa melaksanakan teknik dengan benar, memastikan mereka memahami langkah-langkah yang tepat. Pemahaman siswa juga dinilai melalui partisipasi aktif mereka saat sesi tanya jawab, di mana siswa yang bertanya atau memberikan jawaban relevan menunjukkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Meskipun studi ini tidak melibatkan kelompok perbandingan, efektivitas intervensi dinilai berdasarkan peningkatan jumlah jawaban benar pada post-test dibandingkan dengan pre-test.

Studi ini mengisolasi efek dari intervensi edukasi dengan menggunakan desain pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding. Meskipun tidak ada kelompok kontrol, perubahan pengetahuan yang diamati pada siswa, yang tercermin dari peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test, menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan yang diberikan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan pemahaman mereka mengenai gusi bengkok. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dapat dianggap sebagai hasil dari edukasi yang disampaikan dalam program ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 10 Malang mengenai gusi bengkok didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah rata rata jawaban benar *Pre-test & Post-Test* SMPN 10 Malang

No	Kelas	Jumlah siswa	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	8A	24	78	83
2.	8B	21	80	91
3.	8C	15	66	70
4.	8D	24	98	120
5.	8E	17	75	83
6.	8F	23	94	98
7.	8G	23	99	105
8.	8H	26	114	126
9.	8I	17	64	64

**Tabel 2.** Kategori nilai sesuai dengan persentase.

No	Kategori pengetahuan	Presentase
1.	Baik	> 90.00%
2.	Cukup	> 70.00%
3.	Kurang	< 70.00%

Pada tabel di bawah ini, dilakukan perhitungan persentase dengan rumus (Jumlah Benar/(Jumlah Murid\*5(Jumlah Soal))) dan didapatkan hasil seperti berikut :

**Tabel 3.** Persentase dan kategori nilai para siswa.

no	Kelas	<i>Pre-Test</i>	Presentase (%)	<i>Post-Test</i>	Presentase (%)
1.	8A	Kurang	65.00%	Kurang	69.17%
2.	8B	Cukup	76.1%	Cukup	86.6%
3.	8C	Cukup	88.0%	Baik	93.3%
4.	8D	Cukup	81.67%	Baik	100.0%
5.	8E	Cukup	88.2%	Baik	97.6%
6.	8F	Cukup	81.7%	Cukup	85.2%
7.	8G	Cukup	86.09%	Baik	91.30%
8.	8H	Cukup	87.69%	Baik	96.92%
9.	8I	Cukup	75.2%	Cukup	83.5%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan jumlah kategori sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah kelas berdasarkan kategori pengetahuan *Pre-Test* & *Post-Test*:

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Baik	0	5
Cukup	8	3
Kurang	1	1
Total	9	9

Pada tabel 3 terlihat peningkatan nilai siswa pada penilaian post-test, yang menunjukkan respon positif terhadap materi edukasi yang disampaikan. Analisis lebih lanjut terlihat pada tabel 4, setelah pemberian materi edukasi gusi bengkak terdapat 5 kelas yang mengalami kenaikan jumlah kategori “baik”. Penurunan kategori “cukup” juga terjadi, yang awalnya terdapat 8 kelas memasuki kategori “cukup” berkurang menjadi 3 kelas. Walaupun terdapat satu dari sembilan kelas yang menunjukkan indeks kenaikan yang stabil namun secara garis besar delapan kelas lainnya mengalami kenaikan jumlah jawaban benar.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMPN 10 Malang telah berlangsung sukses dan diikuti dengan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dalam mengikuti materi edukasi yang disampaikan. Penggunaan media penyuluhan berupa poster terbukti efektif dalam menarik minat siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Keberhasilan program penyuluhan ini membuktikan bahwa peningkatan pemahaman mengenai gusi bengkak pada remaja dapat berpotensi mengurangi insiden gusi bengkak di masa depan, siswa yang telah menerima penyuluhan kini lebih mampu memahami penyebab, ciri-ciri, dan perawatan terhadap gusi bengkak. Selain itu keberhasilan program pengabdian masyarakat ini juga menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat digunakan sebagai media penyebaran edukasi mengenai kesehatan kepada remaja secara efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang masalah kesehatan tertentu. Sebagai contoh, penelitian Amalia et al. (2022) juga melaporkan bahwa pemberian edukasi kesehatan berbasis media visual, seperti poster, efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Namun, dibandingkan dengan penelitian Liu et al. (2022), hasil ini lebih menonjol dalam hal partisipasi aktif siswa selama proses edukasi, yang mungkin disebabkan oleh metode penyampaian materi yang interaktif, seperti penggunaan phantom untuk demonstrasi langsung.

Keberhasilan penyuluhan mengenai gusi bengkak di SMPN 10 Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama, penggunaan media poster yang efektif menyampaikan informasi secara visual dan mudah dipahami oleh remaja. Kedua, durasi penyuluhan yang cukup dan metode yang melibatkan pre-test dan post-test memungkinkan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa secara objektif. Selain itu, partisipasi aktif siswa, seperti memperagakan cara menyikat gigi dengan phantom gigi, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Sesi tanya jawab juga memberikan kesempatan untuk klarifikasi, sementara dukungan pihak sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Semua faktor ini berkontribusi pada keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gusi dan pencegahan gusi bengkak.

Keberhasilan program penyuluhan ini disambut baik oleh pihak sekolah. Sekolah sangat mendukung dan berharap adanya kegiatan edukatif seperti ini untuk terus memberikan manfaat bagi para siswa di SMPN 10 Malang. Kepala sekolah dan guru-guru dengan antusias menyambut baik pelaksanaan kegiatan ini sehingga keberlanjutan acara ini dinantikan.



Gambar 1: Tim Pengabdian Masyarakat Memberikan Materi Penyuluhan Mengenai Gusi Bengkok



Gambar 2: Siswa dan Siswi SMPN 10 Malang Mengerjakan Soal *Pre Test* dan *Post Test*

## KESIMPULAN

Masalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai gusi bengkok di SMPN 10 Malang melalui program penyuluhan edukasi serta pemberian soal pre-test dan post-test telah berjalan dengan baik. Program ini telah berhasil menunjukkan indeks keberhasilan yang signifikan, hal itu tercermin dari peningkatan pengetahuan siswa sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan jumlah jawaban benar pada jawaban *post test* di setiap kelas. Penyuluhan ini bukan hanya menyediakan informasi tentang gusi bengkok, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam mengevaluasi pemahaman mereka sebelum dan sesudah materi disampaikan. Hasil yang memuaskan ini menjadi indikasi kuat bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan gusi bengkok siswa SMPN 10 Malang.

Tak dipungkiri masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian ini, seperti memastikan semua siswa tetap fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, program ini juga belum mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gusi. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dapat dilakukan dengan durasi yang lebih panjang serta disertai penguatan kegiatan lanjutan, seperti pendampingan rutin atau pemberian modul edukasi yang dapat diakses siswa. Implementasi program ini pada skala yang lebih luas, seperti di sekolah-sekolah lain, juga dapat dipertimbangkan untuk memperluas dampaknya.

## Referensi

Amalia, J. O., & Putri, T. A. (2022). Edukasi Gizi Seimbang pada Anak-Anak di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 4(1), 65-70. Retrieved from <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>

- Astuti, W., Sutha, D. W., Mahdali, Y., & Yanuarika, S. (2023). Berkolaborasi menuju senyum sehat: Peran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam menyebarkan kesadaran. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 545–554. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20656>
- Bidjuni, M., Harapan, I. K., & Astiti, N. L. R. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Gingivitis Masa Pubertas Pada Siswa Kelas VII A SMPN 8 Manado. *Dental Health Journal*, 10(2), 62–77. <https://doi.org/10.33992/jkg.v10i2.2750>
- Fitriana, D. R., Noval, K., Fajri, M., Diandra, A., Nazari, S., Biomantara, I. N. H., Salsabina, E. T., Cahya, B. K. D., Islamiah, N., Nurkhaliza, E., & Sideman, I. A. O. S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Kepada Anak Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar. *Jurnal Wicara Desa*, 1(4), 522–529. <https://doi.org/10.29303/wicara.vii4.3364>
- Folayan, M. O., Adeniyi, A. A., Arowolo, O., Maureen, C. N., Alade, M. A., & Tantawi, M. El. (2022). Risk indicators for dental caries, and gingivitis among 6–11-year-old children in Nigeria: a household-based survey. *BMC Oral Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02470-1>
- Gandara, G. S., Khaerudin, D., Dewi, I. N., Noviani, S., & Handayani, A. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Penyuluhan Kesehatan Mulut dan Menjaga Gigi yang Baik dan Benar di Desa Kronjo, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(2), 1–8.
- Hariyanti, H., Nurlila, R. U., & Kamalia, L. O. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Phantom Gigi Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa SDN 1 Wanci. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.54883/jhmv.vii2.8>
- Herawati, A., Nina, Sari, A., Santoso, D., Brahmastha, F., Sitorus, G. G., & Setiawaty, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(04), 111–118.
- Kartini, K. S., Pramesti, S. N. B., Suryati, K., Krisna, E. D., & Putri, N. W. S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Animasi Dengan Aplikasi Canva. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.59458/jwl.v3i1.50>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kristianto, J., Noviani H, N., Putri Dwiastuti, S. A., & Ratuela, J. (2023). The Efficiency Model Of Mentoring Through Ebook Keep Your Teeth & Oral Healthy, Based On Android To Improving The Degree Of Dental And Oral Hygiene And Knowledge In Student Of Elementry Class V Jakarta, In 2022. *Jurnal Health Sains*, 3(10), 1555–1566. <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i10.632>
- Liu, X., Xu, J., Li, S., Wang, X., Liu, J., & Li, X. (2022). The prevalence of gingivitis and related risk factors in schoolchildren aged 6–12 years old. *BMC Oral Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02670-9>
- Lubis, A. N. (2021). *Pengaruh Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Penerapan Kesehatan Gigi dan Mulut Di SDN 20011 Kota Padangsidimpuan* [Universitas Aufa Royhan]. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/230>
- Maramis, J. L., Koch, N., & Papatungan, M. (2019). Promosi Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas VIII Smp. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.47718/jgm.v2i2.1419>
- Newman, M. G., Takei, H., Klokkevold, P. R., & Carranza, F. A. (2019). *Newman and Carranza's Clinical Periodontology* (13th ed.). Elsevier.
- purwaningsih, E., Shoumi, F., & Ulfah, S. F. (2021). Faktor Gingivitis Pada Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(4), 566–569. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/92>
- Raisah, P., Fatimah, S., & Amly, D. A. (2023). Edukasi Cara Menyikat Gigi yang Benar Guna Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut. *Surya Abdimas*, 7(3), 522–530. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i3.3168>
- Rifky, M. F., Puspita, S. R., & Ruslan, M. R. (2024). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Bagi Siswa SD di Kecamatan Manggar, Belitung Timur. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3559>
- Sandra, F., Komariah, K., Widyastuti, W., Lubis, M. N. P., Claresta, B., Setiawan, J., Steward, S., Emeraldal, M. V., & Anastasya, L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja: Siswa SMP St. Bellaminus Menteng Jakarta. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 94–103. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1434>
- Septinora, R. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia 10–11 Tahun. *Scientia Journal*, 11(1).
- Sumarna, U., Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarni, N. (2023). Peningkatan Kognitif Siswa Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Qomar Garut. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.41491>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.

- <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Ulya, N. (2021). Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Melalui Program Penyuluhan Kesehatan Gigi (Cara Gosok Gigi Yang Benar) Di Pasirsari Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 81-84. <https://doi.org/10.33023/jpm.v7i2.755>
- World Health Organization. (2022). *Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061484>
- Yuditha, S., Kusparmanto, L., & Dewi, K. K. (2022). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Bagi Siswa di Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 58-63. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v2i2.2499>
- Zantika, N., Tranado, H., & Pebriani, E. (2024). Penyuluhan Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Kuliah Kerja Nyata ( Kkn ) Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Desa Pekik Nyaring Tahun 2024. *JGORO: Jurnal Gotong Royong*, 1(2), 143-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/goro> Penyuluhan